



Environmental Criminology : Penerapan *Defensible Space* Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan

Kasmanto Rinaldi¹, Diky Prayoga², Hilda Mianita³

¹Universitas Islam Riau, E-mail: kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau, E-mail: dikyprayoga0987@student.uir.ac.id

³Universitas Indonesia, E-mail: hildamianita@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Defensible space, perumahan, strategi pencegahan kejahatan

Cara pengutipan:

Kasmanto Rinaldi, Diky Prayoga, Hilda Mianita. *Environmental Criminology* : Penerapan *Defensible Space* Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan. *JURNAL HUKUM PIDANA & KRIMINOLOGI*, Vol 03 No 01 Edisi April 2020 (hlm. 14-29)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 10 Feb 2022
Direview: 20 Feb 2022
Direvisi: 15 Mar 2022
Diterima: 10 Apr 2022

ABSTRAK

Defensible Space dapat menjadi alternatif pencegahan kejahatan dimasyarakat khususnya di kawasan perumahan. Nuansa Gria Flamboyan menjadi perumahan kelas menengah yang terdapat dikawasan padat penduduk, memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi disektor daerah Tampan, Pekanbaru menjadikan area tersebut termasuk dalam sektor potensi gangguan keamanan yang tinggi di Pekanbaru. *Defensible space* menjadi alat pencegahan yang berfokus kepada menghilangkan potensi-potensi kriminalitas dengan mempersempit gerak-gerik pelaku melalui desain lingkungan, Bagi pelaku kriminal faktor lingkungan menjadi alat bantu sekaligus menjadi ancaman terhadap dirinya untuk mengoperasikan aksi kejahatan. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan menganalisa strategi pencegahan situasional yang dilihat dari bagaimana penerapan konsep komponen-komponen *Defensible space* menjadi alat pencegahan kejahatan. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan menunjukkan keberadaan komponen *Defensible space* menjadi alternatif pencegahan kejahatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan maupun sosial didalamnya

DOI: 10.51370/jhpk.v3i1.66

Copyright © 2022 *JURNAL HUKUM PIDANA & KRIMINOLOGI*. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kejahatan adalah istilah yang dipakai untuk mempersepsikan perbuatan yang dianggap salah baik secara hukum maupun sosial.¹ Kejahatan merupakan sebagian dari perbuatan -perbuatan amoral, pada umumnya dapat dikatan bahwa kejahatan

¹ Kasmanto Rinaldi, S. H. (2021). *PEMBINAAN DAN PENGAWASAN DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN*. Cendikia Mulia Mandiri.

merupakan bagian yang paling atau sangat amoral. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai dua buah lingkaran yang bertitik pusat satu. Dimana tindakan amoral merupakan lingkaran besar sedangkan aturan-aturan/norma yang berlaku merupakan lingkaran yang lebih kecil. Bongger menyimpulkan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang sangat ant-sosial, terhadap bagaimana Negara bereaksi secara dasar dengan memberikan penderitaan.²

Motif kejahatan cenderung bersifat abstrak jika ingin ditelusuri, sedemikian banyak pelaku tindak kejahatan diteliti untuk menemukan jawaban pasti akan alasan mengapa kejahatan ini dilakukan. Namun sebaliknya pelaku kejahatan akan terus tetap melakukan aksinya agar kepuasaan atau keinginannya dapat tercapai, dengan memanfaatkan keadaan yang menciptakan peluang bagi pelaku untuk menjalankan aksinya.

Selama dekade pertama tahun 1990-an riset kriminologi menitik fokuskan "kota" sebagai kajiannya. Pemikiran sosial pada saat itu beranggapan bahwa tatanan sosial kawasan kumuh perkotaan bisa melahirkan kejahatan. Blumer (1984) mengkritik status kota sebagai pusat populasi dan perekonomian yang baru berkembang. Sehingga menjadikan manusia didalam terus ikut tumbuh dan membangun seiring perkembangannya. Konsep kejahatan adalah konsep yang dirumuskan melalui proses realita sosial yang berlaku hanya ada menurut keadaan tertentu saja, misalnya berlaku menurut tempatnya, menurut keadaan aktual pada saat pelaku melakukan perbuatannya, dan akan berbeda dari waktu yang satu ke waktu yang lainnya menurun.³

Adaptasi merupakan keadaan dimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Cara beradaptasi yang menyimpang pun termasuk cara manusia menyesuaikan diri sehingga dapat bertahan dilingkungannya. Nilai dan perilaku konformitas dalam sebuah masyarakat tersebut, pada gilirannya menjadi pola perilaku sebagai anggota kebudayaan, bahkan kemudian dianggap sebagai cara yang secara tidak langsung diterima.

Masyarakat kota sendiri didefinisikan sebagai masyarakat yang berada diwilayah urban yang memiliki keberagaman populasi etnis dan landasan sosial serta subkultur, pembagian kerja, faktor penghasilan, kekuasaan, gengsi, serta gaya hidup dan nilai. Menurut Broom dan Szelnik (1968) mengatakan bahwa perubahan dan perkembangan kota tidak luput dari keberadaan konflik, yang pada akhirnya tentu dapat menyebabkan lahirnya wilayah kejahatan pada perkotaan.

Sebagai salah satu kota diIndonesia, Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi tidak pernah terlepas dari keberadaan pendatang dan investor dalam menanamkan investasinya. Sehingga populasi pun ikut tumbuh, menetap tinggal dikota Pekanbaru. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan meningkatnya populasi pun tidak dapat terhelakan. Berbagai status sosial ikut berperan dalam mengembangkan daerahnya di wilayah perkotaan ini.

Diambil dari sebagian wajah kota Pekanbaru yang padat penduduk, wilayah Tampan merupakan spot perkembangan populasi yang cepat dengan tingkat ekonomi yang

² W.A, Bongger. (1977). *Pengantar Tentang Kriminologi*, Jakarta: Pembangunan Ghalia.

³ Mustofa, M (2010). *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku menyimpang, dan Pelanggaran Hukum (edisi 2)*. Bekasi: Sari Ilmu Pertama.

terus naik. Diwilayah tampan merupakan wilayah distribusi, perbelanjaan, serta tempat hunian bagi sebagian penduduk pekanbaru. Namun pada sisi lain, hal ini tentunya juga bisa menjadi faktor timbulkan konflik sosial yang berujung pada terjadinya tindakan kejahatan diwilayah tampan.

Tercatat data kejahatan yang terjadi diwilayah tampan sendiri 2 tahun terakhir ini (2019-2020) memperlihatkan tingkat resiko kejahatan yang tinggi. Penduduk Pekanbaru khususnya yang berada diwilayah tampan mengalami tindakan kejahatan atau menjadi korban beberapa jenis kejahatan yang dihitung dari khusus kejahatan yang terjadi pada penelitian ini terlihat pada table sebagai berikut:

Tabel 1.1. Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (Crime Rate) Menurut polisi Sektor tahun 2019

Polisi Sektor	2019	Jumlah Penduduk*	Crime Rate
Tampan	297	181.910	1,632671

Sumber: *modifikasi penulis 2021*

Tabel 1.2. Risiko Penduduk Khawasan Tampan terkena kejahatan (Crime Rate) Menurut Polisi Sektor Tahun 2020

Polisi Sektor	2020	Jumlah Penduduk*	Crime Rate
Tampan	363	203.000	1,788180

Sumber: *modifikasi penulis 2021*

Dari table yang telah disajikan diatas terlihat kenaikan jumlah penduduk yang diikuti dengan khusus kejahatan saling beriringan. Risiko tindakan kejahatan untuk beberapa tindakan kejahatan yang peneliti himpun, guna meminimalisir perbedaan pemaknaan terhadap tindak kriminal, penelitian ini dibatasi pada kejahatan-kejahatan tertentu seperti: pembunuhan, pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, perjudian. Khusus kejahatan yang menjadi fokus perhatian cukup umum terjadi kawasan perumahan yang padat penduduk, serta sangat menjadi perhatian serius dan menimbulkan ketakutan bagi penghuni perumahan sekitar kejadian.

Dapat terlihat hubungan antara kejahatan dan lingkungan yang sangat berkaitan satu sama lain, antara penjahat melakukan kejahatan dan lingkungan yang dapat merangsang potensi-potensi kejahatan itu sendiri. Dalam buku *21st Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design* karangan Atlas Brantingham, menjelaskan bahwa keputusan dalam melakukan suatu tindak kriminal dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketersediaan dan kerentanan dari targetnya, sehingga pelaku kejahatan seringkali memilih lingkungan tersebut dan akses yang mudah untuk berlalulalang karena lingkungan tersebut terlihat lebih terbuka dan lebih rentan serta mudahnya rute dalam melakukan pelarian.⁴

⁴ Atlas, R. I. (2008). *21st Century Security and CPTED: Designing for Critical Infrastructure Protection and Crime Prevention*. New York: Taylor & Francis Group.

Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities 2004, sebuah buku yang di karang oleh Ian Colquhoun mengatakan bahwa beberapa hal penting yang perlu diingat ketika membahas tentang kejahatan dan lingkungan adalah;

- 1) Terdapat pengaruh yang dinamis antara lingkungan fisik dan perilaku pelanggaran.
- 2) Mayoritas dari pelanggar adalah orang biasa yang berfikir secara rasional dan membuat keputusan dengan sadar, meskipun ketika merka melakukan pelanggaran.
- 3) Kejahatan itu terdiri dari berbagai bentuk, kejahatan yang berbeda melibatkan perbedaan pelanggar, motif, dan struktur kesempatan.⁵

Timbulnya *fear of crime*(rasa takut terhadap kriminalitas) di masyarakat mengaibatkan penanganan pencegahan terhadap kejahatan secara pribadi serta meningkatkan *sense of secure*(rasa aman) dengan melakukan pengamanan terhadap diri sendiri, keluarga serta harta miliknya. Secara fisik dapat diperhatikan dari pembuatan pagar rumah yang tinggi dan kokoh, pembuatan jeruji pada jendela rumah, portal-portal sebagai akses keluar-masuk jalan dipermukiman serta pembuatan kelompok hunian tertutup. Fenomena lain yang terjadi akibat *fear of crime* adalah mengatur waktu kegiatan sosial masyarakat pada siang hari untuk mengurangi setidaknya potensi dari tindak kejahatan.

Dengan pemaparan diatas yang penulis jadikan sebagai latar belakang penelitian kali ini. penulis berharap dapat menggambarkan lebih jelas dan terperinci lagi mengenai pencegahan kejahatan yang melibatkan lingkungan sebagai alat pencegahannya. Dari latar belakang diatas, penulis sudah mendeskripsikan bagaimana hubungan kejahatan dan lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pencegahan kejahatan dan juga dapat menjadi potensi timbulnya kejahatan itu sendiri. Maka point yang saya simpulkan untuk menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut ; bagaimana penerapan komponen *Defensible space* menjadi alternatif strategi pencegahan kejahatan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan Pekanbaru?

2. Metode

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus dilakukan dalam suatu penelitian agar mencapai hasil yang diinginkan, dalam metode penelitian cara yang akan digunakan dalam pengumpulan data sangat penting karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Jika cara yang dilakukan tidak tepat atau kurang tepat maka hasil penelitian akan berbeda dan tidak seperti yang diinginkan.⁶

Tipe Penelitian yang penulis gunakan seagai acuan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi adalah suatu bentuk penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁷

Dengan begitu fokus perhatian dapat tertuju kepada penerapan komponen *Defensible Space* yang menjadi alternatif pencegahan kejahatan. Memberikan gambaran sebenarnya ditemukan dilapangan serta menjelaskan pada dasarnya komponen-

⁵ Colquhoun, Ian. (2004), *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*. Oxford: Elsevier

⁶ Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan. Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

⁷ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta

komponen yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan dapat menekan potensi terjadinya kejahatan.

Adapun subjek penelitian yang diteliti yaitu objek-objek yang menjadikan perumahan Nuansa Gria Flamboyan dapat mempengaruhi para pelaku potensi kejahatan dikhawasan perumahan tersebut, serta memfokuskan perhatian kepada penerapan *Defensible Space* sebagai alternatif yang bisa diterapkan di kota besar seperti Pekanbaru ini.

Penelitian ini didasarkan atas keadaan masyarakat yang memiliki rasa takut akan kejahatan "*Fear of Crime*" sehingga mengurangi aktivitas diluar rumah dan rumah belum tentu menjadi tempat yang aman dan melindungi penghuninya sendiri. keadaan-keadaan tersebut dapat ditanggulangi dengan mengurangi potensi-potensi yang memungkinkan pelaku kejahatan melakukan aksinya. Maka disitulah *Defensible Space* dapat diterapkan untuk menekan potensi-potensi yang dapat merugikan warga perumahan, khususnya diperumahan Nuansa Gria Flamboyan ini.

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penulisan ini terbagi atas 2, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer, penulis melakukan pengamatan terhadap fenomena kejahatan dan menemukan variable-variabel tertentu yang dapat mempengaruhi pelaku kejahatan dalam bentuk komponen *Defensible Space*. Sehingga menjadikan penerapan komponen tersebut dapat menekan potensi pelaku-pelaku kejahatan dikhawasan perumahan. Maka data utama yang dijadikan dalam penelitian ini merupakan objek-objek fisik dalam perumahan.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara wawancara secara langsung untuk menggali reaksi sosial yang dibutuhkan dalam penulisan peneliti. Dari sumber-sumber pendukung, yakni warga diperumahan Nuansa Gria Flamboyan.

3. Analisa dan Hasil

a. *Environmental Criminology*

Environmental criminology berfokus pada pola kriminal dan lingkungan, Perspektif pelaku merupakan elemen dari sebuah peristiwa kejahatan. *Environmental criminology* mencari pola kejahatan dan berusaha menjelaskannya dalam istilah "pengaruh lingkungan". Dari penjelasan tersebut para ahli memperoleh faktor-faktor yang dapat memberikan prediksi tentang mengapa kejahatan tersebut muncul dan mengembangkan strategi yang diharapkan dapat mencegah kejahatan sebagai bentuk solusi.

Menurut Brantingham berpendapat bahwa "peristiwa kriminal harus dipahami sebagai pertemuan pelaku (penjahat), korban (target), dan keadaan yang menciptakan kejahatan terjadi (waktu dan keadaan tempat)". Keadaan-keadaan tertentu menjadi faktor yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan atau tidak tindakannya, sehingga menjadikan lingkungan sebagai faktor utama.⁸

⁸ Brantingham, P.L. dan P.J. Brantingham. (1981). *Notes on the Geometry of Crime, dalam Environmental Criminology*. Diedit oleh P.J. Brantingham dan P.L. Brantingham. Beverly Hills, CA: Sage.

b. *Defensible Space*

Konsep *defensible space* diperkenalkan oleh Oscar Newman arsitek dan perencana kota asal Amerika. Lewat bukunya *defensible space* pada tahun 1972, konsep ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip rancangan dan rekayasa ruang untuk menekan potensi yang ditimbulkan oleh pelaku kejahatan. Ada 4 komponen utama dalam *defensible space* yaitu:⁹

- 1) *Territoriality* (pengendalian terhadap ruang), memberikan batas-batas yang jelas terhadap ruang lingkungan hunian. Hal ini penting untuk memberikan penghuni rasa memiliki dan mengendalikan ruang masuk-keluar, sekaligus *sense* pada orang luar bahwa “anda memasuki ruang dibawah kendali orang lain”.
- 2) *Natural surveillance*, (pengawasan alami terhadap lingkungan), prinsip ini menjelaskan tentang perlunya pengawasan penghuni terhadap ruang publik.
- 3) *Image* (citra), adalah kemampuan dari rancangan fisik suatu lingkungan untuk memberikan kesan aman.
- 4) *Milieu* (lingkungan), unsur-unsur lingkungan yang dapat menunjang keamanan seperti kedekatan dengan pos polisi atau tempat-tempat keramaian.

Dengan menggunakan komponen dari konsep *defensible space* diatas pihak berwenang dan perencanaan kota di Amerika mengusulkan strategi keruangan yang juga bisa diterapkan dipekanbaru dan Indonesia, yang disebut juga dengan *Crime Prevention through Environmental Design*, untuk menciptakan desain ruang yang aman karena memiliki komponen-komponen yang dapat menciptakannya seperti diantaranya, *natural access control* (kontrol alami terhadap akses), *natural surveillance* (pengawasan alami terhadap lingkungan) dan *territorial reinforcement* (penegasan teritorial).

c. Pencegahan Kejahatan

Ronald V Clarke (1995) memperkenalkan model pencegahan *situasional Crime Prevention*. Suatu bentuk pencegahan yang ditujukan untuk mereduksi struktur kesempatan pada bentuk kategori kejahatan tertentu. Dengan cara menambah risiko dan kesukaran terhadap potensi yang dapat memicu pelaku untuk melakukan kejahatan, serta meminimalisir keuntungan yang terhadap pelaku. Pada intinya pencegahan kejahatan situasional sebenarnya terdapat konsep peluang. Berbeda dengan pendekatan yang berbasiskan pencegahan kejahatan yang berfokus pada disposisi penjahat(pelaku), pencegahan kejahatan situasional dimulai dengan menghilangkan struktur peluang(kesempatan) dari situasi kejahatan.¹⁰

⁹ Oscar Newman. Institute For Community Design Analysis. *Creating Defensible Space*. Center for Urban Policy Research. Rutgers University. Contract No. DU100C000005967. U.S. Department of Housing and Urban Development. Office of Policy Development and Research. April 1996.

¹⁰ Clarke, R. V. (1997), *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies* (2nd edition ed.). New York: Harrow and Heston

Model *situational crime prevention* ini memiliki kerangka landasan yang penciptakannya seperti *Rational Choice Theory* yang diperkenalkan pada dekade 1950-an. Pemikiran ini memiliki fokus perhatian kepada pendekatan psikologi seseorang. Kemudian pada dekade 1960-an fokus perhatiannya berubah menjadi pendekatan sosiologi dan seterusnya pemikiran tersebut memperhatikan perkembangan sebuah ekonomi pada dekade 1980-an.

Kritik terhadap *situational crime prevention* sebagai bagian dari akar pengetahuan mengenai kejahatan pun dikemukakan oleh Shapland (2007) yang mengatakan bahwa *situational crime prevention* menciptakan kondisi *displacement*, menurutnya keadaan tersebut akan memindahkan pelaku kekeadaan peristiwa kejahatan yang rentan terjadi.¹¹

3.1. Penerapan Komponen *Defensible Space* Di Perumahan Nuansa Gria Flamboyan

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai penerapan *Defensible Space* di perumahan Nuansa Gria Flamboyan sebagai alternatif pencegahan kejahatan, penulis akan mencoba untuk kembali membahas sekilas mengenai gambaran umum konsep *Defensible Space*. *Defensible Space* pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Newman dalam studi yang bertujuan untuk mempelajari kriminalitas dalam kawasan hunian. Literatur tersebut menghasilkan prinsip-prinsip rancangan untuk lingkungan hunian yang disebut sebagai *The Defensible Space*.

Defensible Space atau ruangan yang dapat dipertahankan dalam buku yang berjudul *Creating Defensible Space* oleh Newman didefinisikan sebagai "lingkungan tempat tinggal yang karakteristik fisiknya - tata letak bangunan dan rencana lokasi - berfungsi untuk memungkinkan penghuninya menjadi kunci utama dalam memastikan keamanan lingkungan perumahan mereka.

Kriteria yang dibutuhkan untuk mencapai lingkungan yang dapat bertahan (*Defensible Space*) merupakan perpaduan antara faktor sosial (masyarakat) dengan faktor fisik lingkungan yang mereka miliki. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi keamanan dan kendali, serta perasaan terlindungi atas teritori alami masyarakat dengan yang lain saling bertoleransi terhadap bentuk bangunan, penampilan fisik, dan lokasi. Dengan begitu keadaan dimana masyarakat yang takut akan terjadinya kejahatan di lingkungan rumah mereka sendiri dapat diminimalisir. Rasa kekhawatiran yang menjadi masalah sosial akan ketakutan mereka soal kejahatan akan berkurang ketika mereka memasuki lingkungan perumahan milik penghuni bersama.

3.2. Pemahaman Konsep Komponen *Defensible Space*

Pemahaman konsep komponen Territoriality secara sosial, konsep territoriality ini bisa dioperasionalkan melalui pemahaman tentang kohesi sosial (kedekatan sosial), yang sangat menentukan keberhasilan dari terlaksananya pencegahan kejahatan secara kolektif. D. Sudiadi (Dalam "Defensible Space" operasionalisasi model pencegahan kejahatan secara kolektif di perumahan., vol 3, no 1) mendefinisikan operasionalisasi

¹¹ Shapland, J. (1995). Preventing retail-Sector. *Crime and justice*, 263-342

territoriality secara fisik dan sosial, yakni secara fisik, keberadaan pembatasan, baik pagar rumah, portal sektor/blok dan benteng/tembok pembatas yang dimiliki sebuah perumahan diakui mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesulitan dilakukannya kejahatan.¹²

Pemahaman konsep komponen *natural Surveillance* adalah kemampuan penduduk untuk dapat mengawasi kawasan lingkungan perumahan mereka. Keterbukaan visual pada hunian masing-masing memudahkan penghuni untuk melihat lingkungan disekitar rumahnya setiap saat. *Natural surveillance* dapat mempengaruhi psikologi pelaku kejahatan sehingga menghilangkan keinginan untuk dilakukannya kejahatan, serta bagi warga meningkatkan rasa aman sehingga "Fear Of crime" tidak timbul dan terakhir menguatkan rasa kepemilikan.

Pemahaman konsep komponen Image merupakan tampilan dari lingkungan perumahan yang dapat menggambarkan tentang kondisi dari suatu lingkungan. Tampilan yang berkesan terisolasi, rusak, tidak ada yang menghuni dan tidak terpelihara membuat kawasan tersebut memiliki tingkat potensi terjadinya kriminalitas yang tinggi. Sebaliknya keadaan yang berkesan terawat, dan dikontrol dengan baik akan menciptakan *image* yang positif sehingga menekan potensi-potensi kejahatan dengan membuat mereka berpikir ulang untuk melakukan tindak kriminal dilingkungan tersebut.

Pemahaman konsep komponen terakhir yaitu Milieu, Milieu adalah lingkungan lain yang berada disekitar lingkungan kawasan perumahan yang memiliki hubungan dengan faktor keamanan, seperti kedekatan antara lingkungan dengan area kantor polisi, keberadaan pos-pos keamanan, dan lainnya. Dalam artikel ini, pembahasan mengenai penerapan komponen-komponen *Defensible Space* yang menjadikan kawasan perumahan Nuansa Gria flamboyant jauh dari masalah-masalah kejahatan. Yang seharusnya juga menjadi solusi yang tepat diberlakukan kedepannya terhadap kawasan perumahan yang padat penduduk. Dan menjelaskan bagaimana penerapan komponen *Defensible Space* menjadi strategi pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan dip perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Serta reaksi masyarakat terhadap alternatif pencegahan ini sebagai solusi keamanan berikutnya dimasyarakat khususnya daerah perkotaan.

3.3. Wilayah Perumahan Nuansa Gria Flamboyan

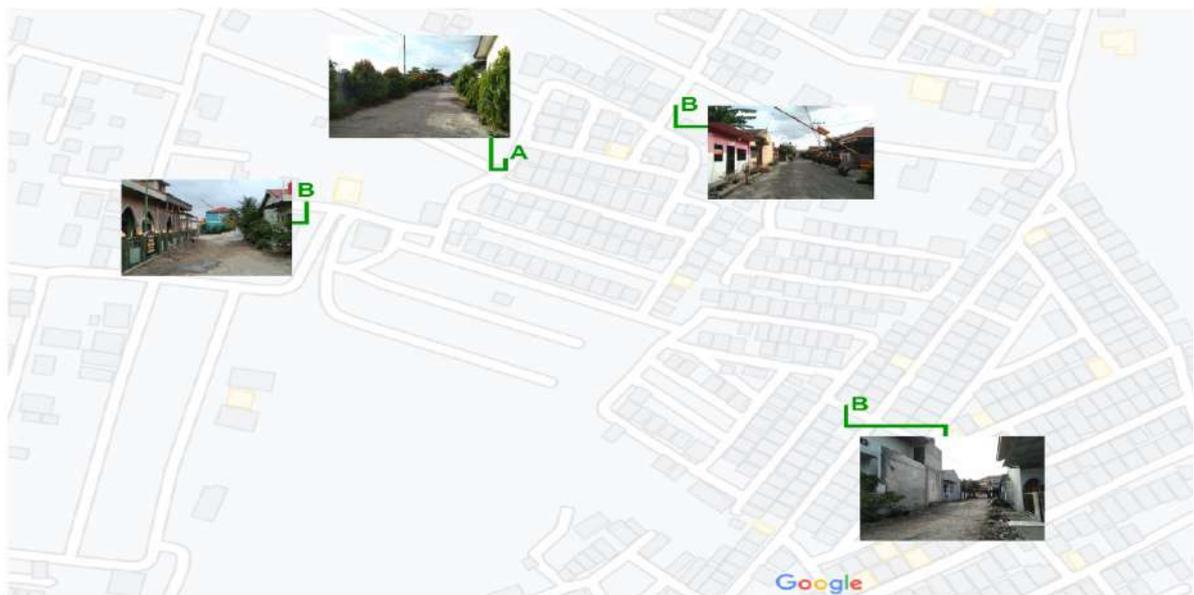
a) Komponen Territoriality

Territoriality memiliki pembagian objek dalam pembentukannya, mulai dari tembok pembatas ruang publik dengan ruang perumahan Nuansa Gria Flamboyan, pagar yang mengelilingi perkarangan rumah, akses kontrol, portal yang bertujuan menjaga dan mengendalikan akses kontrol untuk memasuki kawasan perumahan. Sehingga meningkatkan makna ruang/tempat dan kesadaran akan kepemilikan. Peranan ini juga menciptakan sebuah lingkungan dimana "orang asing" dapat dengan mudah diidentifikasi.

¹² Sudiadi, Dadang. (2003). *Defensible Space: Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan Secara Kolektif di Perumahan* Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. 1 Juni, hlm 64 – 74.

Meningkatkan teritorialitas dengan perangkat mekanis dan yang terkait dengan pengorganisasian individu akan tercipta lingkungan yang secara alamiah meningkatkan rasa memiliki dari para penghuni di kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Pengeoperasian dan pengorganisasian keamanan yang terstruktur membantu memaksimalkan pengaruh territoriality dalam penerapannya. Teritorialitas diartikan sebagai kapasitas lingkungan fisik untuk menciptakan pengaruh zona teritorial bagi penghuni, mekanisme dari pembagian dan artikulasi dari area lingkungan perumahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penghuni mengasumsikan daerah teritorial mereka dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Oscar Newman, 2010)

Gambar 5.1 Pemosisian komponen *territoriality* pada peta perumahan Nuansa Gria flamboyan



Sumber : Modifikasi penulisi 2021

Dalam peta yang dapat dilihat pada gambar 5.1 penerapan objek komponen *Territoriality* kontrol akses yang ditandai dengan "B" dan penerapan objek "A" merupakan tembok yang mengelilingi perumahan Nuansa Gria Flamboyan sebagai bentuk perlindungan dan juga pembatasan daerah yang dimiliki oleh warga di dalamnya.

Dengan kehadiran desain fisik tersebut akan menimbulkan perasaan se-teritorial (*Sense of Territoriality*) yang kuat, rasa memiliki diantara sesama penghuni pun meningkat. Dengan memiliki perasaan memiliki dan memunculkan rasa perhatian terhadap kewilayahan milik bermasa ini akan mempengaruhi keamanan terhadap lingkungan dan berupaya untuk melindungi kawasan perumahannya.

Gambar 5.2 Tampilan tembok yang mengelilingi perumahan



Sumber : Hasil Foto Observasis

Tembok pembatasan merupakan objek “A” pada gambar 5.1, yang ada di sekeliling perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki tinggi sekitar 2,5 meter dengan menggunakan paku yang dipasang disempanjang pagar tersebut. Sebagian dari tembok tersebut memiliki kawat berduri yang masih dalam proses penginstalan keamanannya. Pada gambar 5.2 bentuk fisik pagar tembok dapat mencegah dan menghalangi orang untuk masuk kedalam wilayah perumahan Nuansa Gria Flamboyan dengan sembarangan. Dengan pemasangan Kawat berduri disepanjang pagar tersebut termasuk kedalam upaya *target hardening* sehingga memerlukan usaha lebih untuk melewatinya.

Gambar 5.3 Visual Terbuka Pada Perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

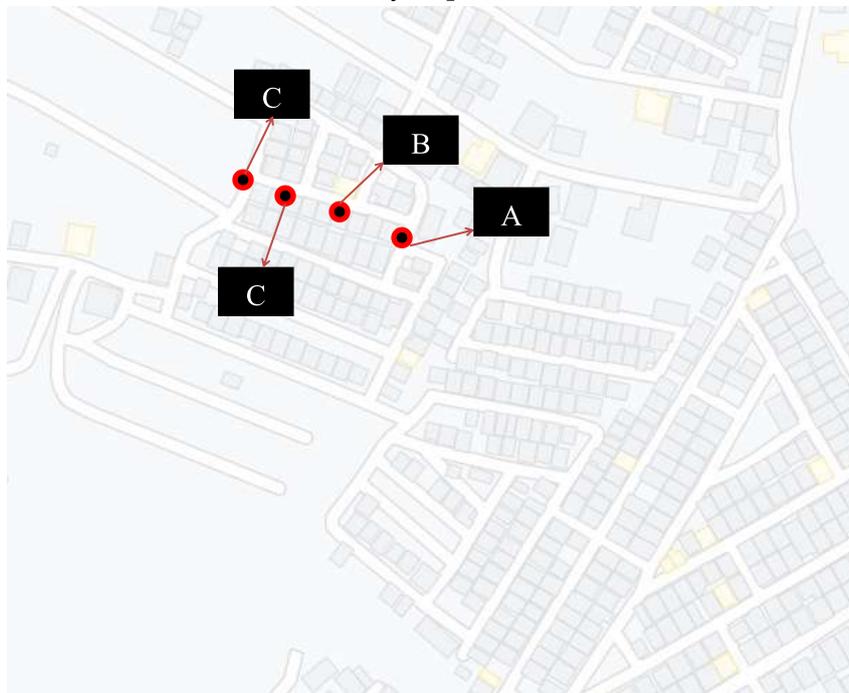
Perasaan teritorialitas dapat diciptakan dengan desain yang baik, konstruksi yang nyata dan komponen pendorong dari *defensible space* menciptakan rintangan-rintangan yang ada dilingkungan tersebut. Misalnya saja, bagaimana peranan tembok yang mengelilingi perumahan maupun portal pada lingkungan tersebut menciptakan *image* terhadap penghuni maupun pengunjung yang memasuki wilayah perumahan.

Pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki 3 portal sebagai pengendalian akses kontrol untuk keluar masuk kewilayan perumahan. Portal pertama terletak dibagian depan yang ditandai oleh pos keamanan bersamanya. Dengan begitu siapa saja yang memasuki wilayah perumahan dapat diidentifikasi oleh petugas yang berjaga. Terdapat 5 personel keamanan yang berjaga di wilayah perumahan, masing-masing mereka memiliki tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan warga sehingga beroperasi dengan maksimal diarea Nuansa Gria Flamboyan.

b) Komponen surveillance

Kondisi dimana sebuah perumahan yang memiliki blind spot ketika malam menciptakan potensi kriminalitas, seagai alternatif untuk mengatasi kejahatan peningkatan kualitas penerangan sangat membantu dalam penerapannya. Baik warga, tamu, maupun petugas dapat melihat kondisi lingkungan ketika malam dengan maksimal.

Gambar 5.15 Fisual lokasi penerapan lampu jalan di perumana Nuansa Gria Flamboyan pada Peta



Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

Sebagai contoh penempatan penerangan serta pemengfungsian penerangan yang berada diperumahan Nuansa gria Flamboyan. Pemberian jarak baik serta tidak memiliki masalah dalam pengeoperasian membuat keadaan jalan di perumahan

tersebut beradaan dalam keadaan yang dapat diawasi baik siang maupun malam hari. Pemasangan lampu jalan pada rapi dan teratur sepanjang jalan perumahan Nuansa Gria Flamboyan, menciptakan kondisi malam yang terang disempang jalan perumahan tersebut. Memudahkan pengawasan dan memberikan kesan pada perumahn untuk orang asing bahwa dirinya akan terawasi sehingga mengurangi potensi kriminalitas pada saat malam.

Gambar 5.16 Kondisi lampu jalan yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Oberservasi

Dalam artikel ini pengawasan merupakan upaya meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah yang dilakukan untuk mencegah masuknya orang tak dikenal dan meningkatkan perspsi resiko dari pelaku kejahatan melalui observasi atau pengamatan. *Surveillance* merupakan tindakan yang meningkatkan kemampuan untuk mengamati kehadiran orang lain dan aktifitas mereka, apakah melakukan penggunaan alat pasif, seperti penempatan jendela maupun upaya katif seperti pengawasan sekuriti, warga dll.

c) Komponen *Image & Milieu*

Kesan yang diberikan perumahan juga dapat menjadi pengaruh bagi orang luar ketika memasuki khawasannya. Keadaan tersbut akan merangsang pelaku kriminal untuk menjauhi atau mengurungkan niatnya untuk melakukan tindak kejahatan pada perumahan. Adanya pemberian peringatan berupa simbol maupun tulisan juga memberikan rangsangan bagi individu yang ingin melewatinya dan memberikan sugesti bahwa dirinya dalam pengawasan dan penjagaan selama berada dalam kahwasan tersebut.

Gambar 5.27 *Image* perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Dalam konsep *defensible space*, indikator *image and milieu* menjadi komponen yang sangat penting sebab selain menunjukkan keberhasilan bekerjanya indikator *territoriality* dan *natural surveillance*, juga sekaligus menentukan apakah suatu wilayah tersebut termasuk *safe area* yang merupakan indikator utama dari *Defensible space*.

Dalam melakukan observasi dan wawancara penulis juga melakukan *test case* yang pada kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan untuk menyesuaikan keaslian serta keoptimalan pengeoperasian penerapan *Defensible space* pada wilayah perumahan. Berdasarkan pengalaman penulis alami, ketika ingin melakukan penelitian di area petugas menegaskan beberapa hal yang harus dipatuhi dalam melakukan proses pengerjaannya, tidak lupa pencegahan penyebaran Covid dipemaparan petugasnya, Sehingga warga juga terjaga kesehatan didalamnya.

Penulis melakukan percobaan ketika mendatangi perumahan menggunakan mobil, dan tepat sebelum menyebrangi portal penulis sempat didatangi petugas karena tidak menurunkan kaca sembari memasuki portal perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Disana penulis juga ditanya-tanya mengenai identitas untuk mengklarifikasi siapa pengunjung yang ingin memasuki wilayah tersebut.

Penulis juga melihat betul keadaan kondisi fisik perumahan yang menjanjikan yang dimana keterawatan terhadap fasilitas menunjukkan bahwa kawasan ini sangat diperhatikan oleh warga didalamnya sehingga secara langsung beranggapan populasi yang ada dipemukiman Nuansa Gria Flamboyan sangat aktif. Bagaimana pengorganisasian petugas melakukan penjagaan pun sangat baik yang dimana petugas aktif memperhatikan semua segi keamanan didalam perumahan. Porta-portal

pun aktif dan di non-aktifkan sesuai prosedur yang dimiliki untuk pengamanan wilayah perumahan tersebut.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesan (*image & Milieu*) pertama yang akan terpersempikan oleh tamu atau calon pelaku kejahatan bila memasuki kawasan tersebut terjaga dengan ketat. Lingkungan (*milieu*) berperan mempermudah pengawasan, penjagaan serta perlindungan bagi warga yang didalamnya serta anggota kemanan tidak memiliki kesulitan saat beroperasi mengawasi 24 jam kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Keberadaan dan peletakan lokasi pos kemanan pada perumahan Nuansa Gria flamboyant memiliki akses untuk menghubungi pihak kepolisian jika ada kejadian yang tidak diharapkan. Kedekatan antara pos keamanan dan warga sangat berdekatan sehingga sesuai dengan kondisi keamanan yang diharapkan pada perumahan tersebut.

Faktor *image & Milieu* memiliki peran penting untuk memunculkan kesan ruang yang baik, terawat, terjaga dan terkontrol sehingga tidak menimbulkan kesan ruang yang rentan terhadap kejahatan. Persepsi yang teras pada kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan tidak mudah untuk diserang oleh kejahatan, pencegahan kejahatan dalam bentuk desain lingkungan sangat efektif dalam penerapannya di kawasan padat penduduk. Pemberian kesan dari faktor lingkungan meningkatkan kepercayaan diri warga sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa adanya rasa takut akan ancaman kejahatan terjadi pada dirinya maupun disekitar lingkungan perumahan.

4. Kesimpulan

Keadaan lingkungan yang dimana dapat merangsang potensi kriminalitas menyebabkan pencegahan terhadap kejahatan menjadi telat selangkah, kondisi dimana rumah seharusnya menjadi tempat teraman bagi seseorang tetap merasakan kekhawatiran akan tindakan kriminal yang terjadi terhadap dirinya. Aspek pencegahan kejahatan pun menjadi solusi dan fokus perhatian terhadap kondisi perumahan masyarakat.

Secara umum penerapan besik komponen *Defensible space* yang mengandalkan desain dari lingkungan sangat efektif sebagai alternatif untuk pencegahan kejahatan ditengah masyarakat khususnya diperumahan Nuansa Gria Flamboyan. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan diperuntukan sebagai kawasan perumahan yang mampu menanggulangi potensi kriminal yang setiap harinya dapat terjadi diwilayah Kota besar seperti Pekanbaru. tidak mengharuskan warga perumahannya tinggal dengan biaya yang tinggi mereka sudah merasakan dampak positif bertempat tinggal di kawasan tersebut. Potensi kemanan tersebut menjadi peluang bagi pencegahan kejahatan kedepannya untuk menerapkan kondisi fisik lingkungan di kawasan penduduk mulai dari ekonomi bawah hingga menengah.

Komponen yang dilihat dalam penerapan *Defensible space* meliputi, *teritoriality, surveillance, image and milieu* yang dilakukan dalam beberapa metode. Dalam komponen-komponen pembentukan *defensible space* memiliki objek-objek fisik yang mempengaruhi orang didalam maupun luar, keadaan tersebut menciptakan kawasan potensi pencegahan kejahatan secara nyata.

Territoriality diterapkan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan berperan optimal dan bekerja dengan maksimal dalam penerapan, pelaksanaannya untuk menangani

sebelum potensi kriminal sempat terjadi. Melalui metode mengendalikan akses masuk dan keluar wilayah serta menghalangi masuknya penyusup, seperti penggunaan portal, pagar tembok, dan pengeoperasian petugas keamanan yang berjaga pada teritorial perumahan terbut mengurangi kesempatan terjadinya tindakan kejahatan sekaligus persepsi resiko bagi pelaku potensial karena target perumahan Nuansa Gria Flamboyan yang sulit ditemus. Visibilitas dalam pengawasan karena pemberian jarak pandang, yang leluasa untuk mengawasi pun dipermudah karena keadaan lingkungan perumahan yang mendukung.

Surveillance yang dioperasikan dalam perumahan Nuansa Gria Flamboyan secara umum dilakukan melalui penggunaan perangkat penerangan, dan pengawasan yang dilakukan oleh personel keamanan. Kekurang perangkat CCTV yang masih belum diinstal pada perumahan menjadi kurang pada aspek pengawasan mekanikal. Metode lain yang pada bentuk pengawasan seperti lampu penerangan pada perumahan menjadi penerangan yang mengaktifkan suasana malam dalam keadaan terawasi, mendorong pengamanan pada perumahan menjadi semakin baik. Sehingga peran pengawasan yang dilakukan oleh personel keamanan tetap maksimal walaupun malam.

Image and milieu perumahan Nuansa Gria Flamboyan mampu meniadakan persepsi tentang proyek perumahan yang rentan dan mudah untuk menjadi sasaran tindak kejahatan didalamnya. Keadaan dimana seserang terus terawasi gerak geriknya, serta lingkungan yang menghambat potensi-potensi kriminalitas yang timbul merupakan bentuk pencegahan kejahatan yang diharapkan diterapkan pada kawasan rumah penduduk dan terus terjaga 24 jam setiap harinya.

Referensi

- Atlas, R. I. (2008). *21st Century Security and CPTED: Designing for Critical Infrastructure Protection and Crime Prevention*. New York: Taylor & Francis Group.
- Brantingham, P.L. dan P.J. Brantingham. (1981). *Notes on the Geometry of Crime, dalam Environmental Criminology*. Diedit oleh P.J. Brantingham dan P.L. Brantingham. Beverly
- Clarke, R. V. (1997), *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies* (2nd edition ed.). New York: Harrow and Heston
- Colquhoun, Ian. (2004), *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*. Oxford: Elsevier
- Kasmanto Rinaldi, S. H. (2021). *PEMBINAAN DAN PENGAWASAN DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mustofa, M (2010). *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku menyimpang, dan Pelanggaran Hukum (edisi 2)*. Bekasi: Sari Ilmu Pertama.
- Oscar Newman. Institute For Community Design Analysis. *Creating Defensible Space. Center for Urban Policy Research*. Rutgers University. Contract No. DU100C000005967. U.S. Department of Housing and Urban Development. Office of Police
- Shapland, J. (1995). Preventing retail-Sector. *Crime and justice*, 263-342
- Sudiadi, Dadang. (2003). *Defensible Space: Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan Secara Kolektif di Perumahan* Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. 1 Juni, hlm 64 - 74.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta

Hills

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan. Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

W.A, Bonger. (1977). *Pengantar Tentang Kriminologi*, Jakarta: Pembangunan Ghalia.